

---

## ORATIO : DIALOG DALAM DOA

Nama Mahasiswa : Reska Dwi Addry Gumiwang

Nama Pembimbing : Drs. Pius Prio Wibowo

Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: [reskadwiaddry@gmail.com](mailto:reskadwiaddry@gmail.com)

**Kata Kunci** : tubuh, jiwa, gereja

---

### Abstrak

Gagasan akan kehendak bebas diperkenalkan melalui pemahaman agama, dimana Tuhan memberikan kebebasan untuk menyaring pilihan yang dikehendaki. Namun penyalahgunaan wewenang ini menyebabkan manusia memaknai membenaran – membenaran mereka sendiri akan penalaran dalam pola perilaku dan tindakan, sehingga menyebabkan munculnya sekularitas, perilaku yang melepaskan diri dalam kehidupan rohani dan spiritual melainkan hanya hidup secara jasmani.

Tubuh merupakan pribadi yang memiliki dua aspek, yakni jasmani dan roh. Eksterior tubuh dilambangkan dengan jasmani, sementara interior dengan jiwa dan roh. Dengan memaknai tubuh sebagai Bait Allah, kita dituntut untuk memahami akan kesucian dan kesakralan tubuh sendiri. Melalui doa sebagai ritual, kaum Kristiani menjadikan tubuhnya sebagai gereja, ruang intra personal untuk berkomunikasi dengan Tuhan guna mencapai kesatuannya dengan sang Ilahi agar dapat menjadi manusia yang hakiki dan kodrati.

Didasari oleh permasalahan tersebut penulis mencoba untuk menggagas akan fungsi dan nilai tubuh sebagai gereja, dan menyajikannya dalam bentuk citra seni rupa melalui proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini.

### Abstract

*The Idea of freewill has been introduced through the comprehension of religion, which God has gave mankind the right to choose and select their own choices. Nevertheless, misapplication of the authority has caused humanity to redefined the meaning into their own justification, and brought the concept of secularity; escaping and seperate themselves from religious and spiritual lifes into physical life.*

*The Body is exist as a collaborated two aspects of material, consist the exterior or the flesh, and the interior or the spirit. With considering body as a "Temple of God" or a church, we are forced to understand how holy and sacred our body are. Through prayer as a religious-ritual, Christians redifined and reshaped their body into a church, as a intra-personal space to communicate and gain their unity with God and bcoming a complete and fulfilled human being.*

*Based on these experiences, I have reached the conclusion to speak the functions and the values of the meaning of body as a church and distribute into a visual work of art through the process of the Final Project.*

---

## 1. Pendahuluan

*"Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?"*

*- 1 Korintus 3 ayat 16, Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia*

Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama merupakan sebuah narasi besar yang bersandar pada Sang Pencipta, yang memiliki standar-standar tersendiri yang diatur langsung oleh Sang Khalik. Setiap Agama pada dasarnya mengatur umatnya untuk mematuhi dan menjalani perintah-perintah Tuhannya agar menjadi lebih dekat dengan penciptaNya.

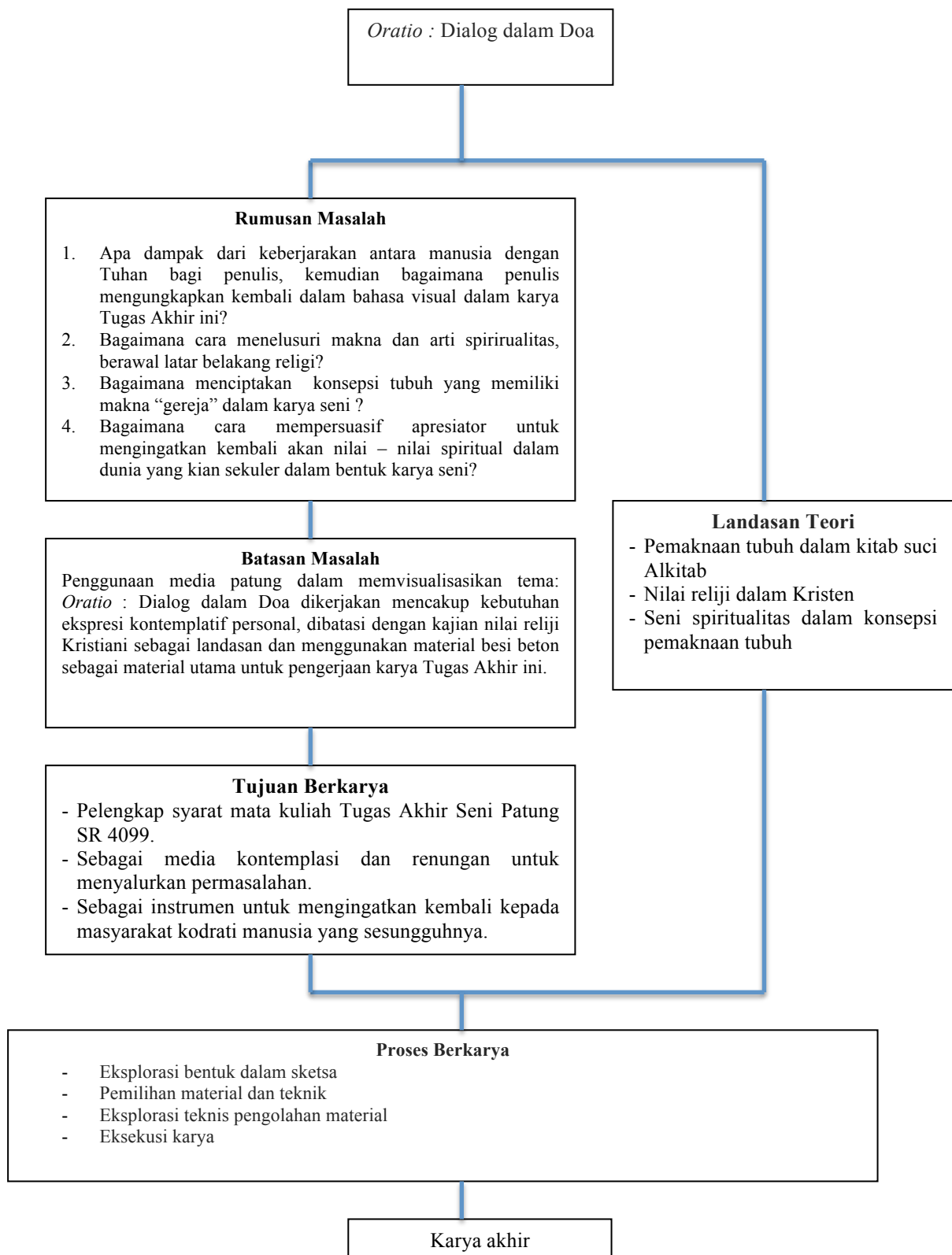
Berlandaskan pengalaman pribadi, penulis ingin membahas akan gagasan dalam memaknai tubuh sebagai “gereja”, sarana pen jembatan spiritual dalam dunia sekuler dewasa ini. Doa, sebuah alat komunikasi, memberi perannya dalam bentuk non fisik melalui iman. Bagi penulis, hilangnya fungsi ini kian lama hanya menjadikan ibadah sebagai formalitas, bukan atas dasar kerinduan dan kebutuhan spiritualitas yang terbangun dalam sebuah doa

Hal tersebut menimbulkan konflik internal dalam diri penulis akan hubungan spiritualitas personal dengan lingkungan sekitar, yang dimana masing-masing pihak seakan tidak bisa untuk disatukan pada dewasa ini. Ketegangan-ketegangan muncul silih berganti antar aspek agama dengan aspek kehidupan yang kian sekuler bukan menjadi jembatan, melainkan memperbesar jarak keduanya.

Didasari oleh permasalahan tersebut, penulis ingin mencoba menelusuri dan menjelajah akan fungsi tubuh sebagai ruang ibadah. Karya yang dibuat ini merupakan sebuah proses yang berfungsi sebagai ruang kontemplatif penulis melalui pembuatan Karya Tugas Akhir ini.



## 2. Proses Studi Kreatif



**Bagan 2.1** Proses Studi Kreatif

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

#### Lumine



Gambar 3. *Lumine*, 60x50x170 cm, besi, 2014

Karya ini dibuat dengan menggunakan batangan besi beton dan membentuk figur sesosok manusia, dengan arah batang memusat ke arah dada. Pada karya ini, terdapat 3 buah figur yang menjadi suatu kesatuan. Tiga buah figur terangkai dalam posisi lurus dengan bentuk figur manusia yang semakin menghilang. Tahapan tersebut menceritakan akan sebuah proses bagaimana terbentuknya manusia untuk mencapai kesempurnaan, menjadi manusia yang sesungguhnya.

Pengerjaan karya ini dimulai dengan proses pengolahan ide untuk mencapai citra yang ingin disampaikan. Setelah melalui proses tersebut, akhirnya ditemukan sebuah kesimpulan untuk menjadi landasan gambaran yang akan dikerjakan. Kesimpulan tersebut membuahkan hasil beberapa kata kunci, yakni cahaya. Sesudah menemukan kata kunci untuk karya pertama, dilanjutkan untuk membuat sketsa. Untuk menggambarkan cahaya dalam bentuk rupa, disini penulis merasa solusi yang paling tepat ialah menerjemahkan ilusi citra yang memusat menuju satu inti dan memancar cukup mewakili nuansa yang dibawa dari sifat cahaya itu sendiri, seperti terang, berpendar, berkilau dan memiliki jarak transisi satu dengan yang lain. Hasil dari kesimpulan tersebut kemudian di kembangkan dengan menambahkan kutipan ayat (lihat bab 1.1) sebagai salah satu aspek citra yang ingin digagas. Kedua aspek tersebut yakni cahaya dan tubuh menjadi dua buah kata kunci untuk proses pembuatan karya ini.

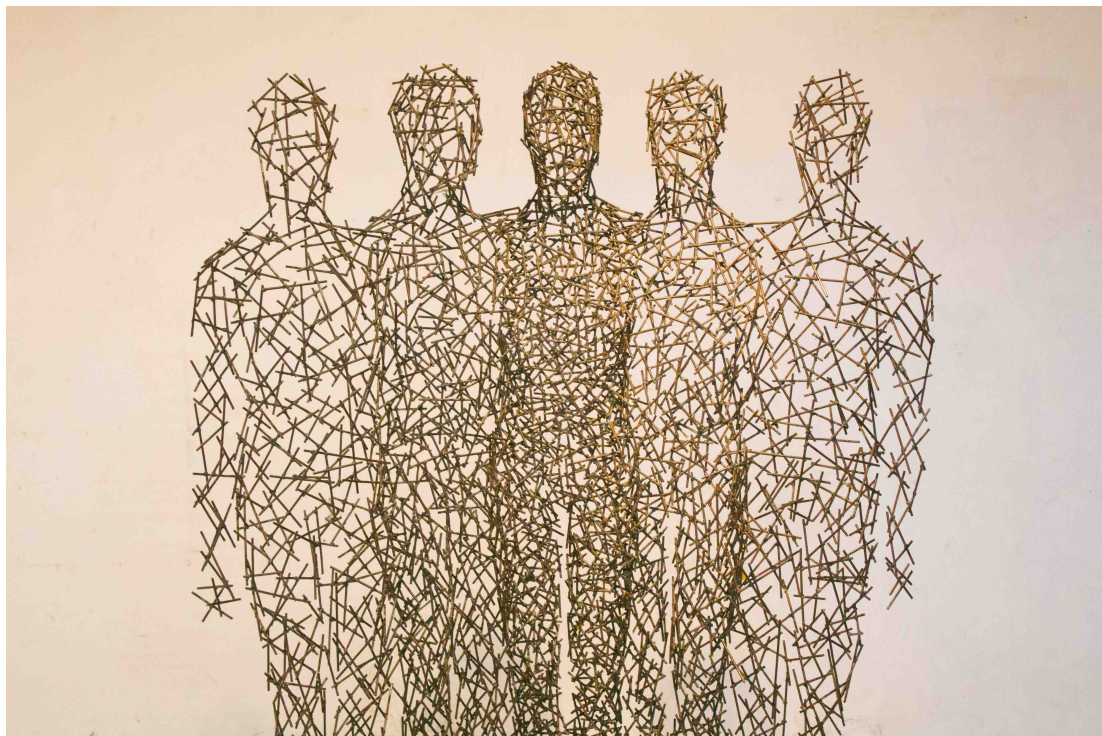
Dengan besi beton yang berbentuk batangan dengan diameter 4 mm, penggunaan nya dirasa sesuai dengan apa yang dikehendaki, yakni membuat ilusi citra yang memusat dan memancar, namun tetap dengan *silhouette* bentuk tubuh manusia. Penggunaan figur (lihat bab 2.x) dengan gestur berdiri tegap mengisyaratkan kepatuhan dan statis. Tiga buah figur yang terpajang dalam karya ini tidak serupa satu dengan lainnya. Dengan berbasis figur manusia sebagai bentuk pokok acuan, terangkai dalam satu garis lurus, namun tingkat kerapatan ketiga buah figur tersebut berbeda satu dengan lainnya; mulai dari paling padat hingga paling renggang.

Berdasarkan bentuk dan komposisi karya, gambaran yang ingin digagas ialah sebuah perjalanan. Pengertian perjalanan disini di tampilkan dengan jumlah tiga buah figur manusia yang semakin berbentuk nirada dan sederhana, dimaksudkan dalam ilusi gerak yang menjadi tahapan menuju sosok manusia yang sempurna. Secara anatomis, bentuk sosok manusia tampak dengan jenis kelamin laki – laki, hal ini merupakan pertimbangan pribadi akan perwakilan dari manusia secara umum.

Nuansa memancar dan memusat dari dalam tubuh yang membentuk manusia adalah kesimpulan akan permasalahan mengibaratkan tubuh sebagai gereja. Gereja, sebagai mana tempat ibadah pada umumnya, memiliki kesucian dan kesakralan. Fungsinya dalam dunia sebagai penauang para jemaat untuk mendekatkan diri kepada sang Ilahi menyimpulkan akan makna nilai religi dan spiritualitas dalam dunia. Dualitas dari kedua belah kubu “tubuh” yang memiliki sifat keduniawian, sementara dan materiil serta nilai “gereja” yang suci dan abadi disatukan dalam sebuah kesimpulan, yakni karya ini. Melalui proses mendekatkan diri kepada Tuhan, kita dapat menjadi sosok manusia yang utuh, hakiki dan suci.

Ide penceriteraan tentang figur yang memancar selayaknya cahaya menjadi landasan akan visual yang digagas. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat cahaya yang menerangi sekitar serta intensinya yang baik untuk dapat mengalahkan kegelapan. Pada proses kreasi menurut alkitab, hal yang pertama kali dibuat oleh Tuhan adalah terang. Penggunaan cahaya maupun terang kerap kali muncul dalam narasi religi sebagai penanda akan kehadiran Tuhan maupun *supreme being*. Cahaya, suatu simbol ikahi yang menampilkan karakter keagungan dan pemberi kehidupan direproduksi dengan menggunakan besi, material buatan manusia yang memprakarsai semangat industrialisasi. Kedua aspek yang berlawanan ini dikembangkan menjadi satu tujuan visual, yakni menjadi manusia yang hakiki dan kembali kepada asalnya, *homo religio*.

## Temptationem



Gambar 4.2 *Temptationem*, 180x60x170, Besi, 2014

Karya ini dibuat dengan menggunakan material dan teknis yang serupa dengan karya sebelumnya, yakni besi beton dan teknik las. Dalam karya ini tak jauh masih membahas konteks spiritualitas dalam bentuk tubuh.

Citra yang tampak pada karya ini tampak sesosok figur dengan lima buah kepala yang menyatu dalam satu buah figur. Pada tiap penyatuannya tampak tak ada yang membentuk figur tubuh manusia sempurna, terbagi dalam tiga buah rangkaian, terfokus dari tingkat kerapatan dari batangan besi yang kacau tak terarah dan renggang menuju rapat dan makin membentuk figur manusia yang dapat terbaca. Batangan besi terbentuk secara kasar dan mentah, dengan warna besi yang cerah menegaskan wujud material tersebut.

Dalam karya ini, penulis mencoba masih mengangkat permasalahan akan tubuh yang mulai mencoba membangun “manusia” dengan menganalogikan batangan besi sebagai akhlak dan pengetahuan yang mulai kita miliki untuk menjadi seorang manusia. Kedua belah figur yang terbagi dalam sisi kiri dan kanan menganalogikan sebagai aspek duniawi dan aspek ilahi, dan apabila kedua aspek tersebut bersatu, mereka menjadi manusia sempurna. Namun percobaan datang silih berganti, percobaan jasmani maupun rohani. Karya ini mencoba menceritakan akan kesamaran dari kedua belah aspek yang belum mau bersatu.

Gagasan untuk mengosongkan diri (kenosis) muncul sebagai metoda visual untuk menjadi pertimbangan akan karya ini, dimana figur hanya tampak dalam permukaan luar (eksterior) dengan isi bagian dalam (interior) yang hampa. Kekosongan ini mengsignifikasikan akan apa yang tampak sebagai tubuh dan yang tak tampak sebagai jiwa. Upaya untuk mencoba memperlihatkan sisi kejujuran bentuk dalam kekosongannya merupakan kesimpulan yang dirasa paling tepat untuk menceritakan gagasan tersebut.



#### 4. Penutup / Kesimpulan

Spiritualitas memang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan seni rupa, baik itu spiritualitas universal atau spiritualitas religius yang langsung berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Karya Tugas Akhir ini berusaha mengambil latar belakang personal dalam memandang nilai religi Kristiani untuk mencapai nilai spiritual. Karya ini tidak menjadi karya religius walaupun berangkat dari nilai-nilai Kristiani karena persoalan yang kemudian diangkat dalam karya juga menjadi persoalan yang sifatnya universal. Pertanyaan mengenai eksistensi manusia merupakan pertanyaan universal yang akan selalu ditanyakan oleh manusia dari sudut pandang agama manapun. Selain itu juga kode-kode visual yang digunakan dalam karya tidak secara langsung berkaitan dengan ikonografi Kristiani.

Melalui karya ini saya ingin membangun suatu ruang meditasi bagi manusia untuk menyadari keberadaan serta fungsinya. Saya tidak bermaksud untuk memberikan jawaban secara tegas terhadap persoalan yang diangkat, tetapi hanya berusaha untuk menengahkan persoalan dan membawa audiens mendekat pada persoalan tersebut untuk menyadarinya setelah itu setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jawabannya sendiri. Karya seni merupakan media pertukaran nilai melalui proses persepsi, saya tidak ingin menjadi berlebihan dengan mengaitkan karya tersebut dengan persoalan pengalaman spiritual tertentu. Saya sadar bahwa seni tidak dapat menggantikan posisi agama, jadi jika saya mencoba untuk mengajak audiens menyadari kehadiran yang immaterial itu hanya sebatas pada empati yang diperoleh melalui proses persepsi visual

Reska Dwi Addry

#### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Bapak Drs. Pius Prio Wibowo.

#### Daftar Pustaka

- Lembaga Alkitab Indonesia, 1974. *Teks Alkitab Terjemahan Baru*
- Ami Ronnberg, 2010. *The Book of Symbols*, Taschen.
- R.P Thomas Pegues, O.P, 1922. *Cathecism of the Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*. Burns Oates & Washburn Limited
- Jenner, Henry. 1910. *Christian Symbolism*. The University of California Library.
- McLeod, William T., 1992. *The Collins Dictionary and Thesaurus*. Harper Collins Publishers, Great Britain.
- Audsley, W & G. , 1865. *Handbook of Christian Symbolism*. Day & Son Limited, London.
- Karen Armstrong, *A History of God*,
- Dr. K. Bartens, 1976. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Fabie Sebastian Heatubun, 2014. *Seni dan Ritual*. Diktat Extensive Course Filsafat Universitas Parahyangan.
- Robertson, Jean. 2010. *Themes of Contemporary Art: Visual Art After 1980*. Oxford University Press.